

UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP ISI BACAAN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEORI SKEMATA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII-4 SMP NEGERI 2 KUTALIMBARU TAHUN AJARAN 2018/2019

Friska Siahaan

Penulis adalah guru SMP Negeri 2 Kutalimbaru

Abstract

This study aims to determine the increase in students' understanding of the reading content using the Schemata Theory learning model in Class VIII-4 of SMP Negeri 2 Kutalimbaru in the 2018/2019 academic year. The research method is in the form of classroom action research and the research subject is Class VIII-4. The class studied consisted of 36 students. Based on the learning outcomes of the first cycle, an average value of 75 was obtained. After the second cycle, there was an increase to 85. In this study, data on individual and classical learning completeness criteria were obtained, to as many as 36 students or 100%. Thus, the learning in this study can be said to be complete. The level of student mastery of the material being taught, which is made based on the final test, is 100% of students who have very high mastery. Based on the results of the research above, it can be concluded that learning using the Schemata Theory learning model in Class VIII-4 of SMP Negeri 2 Kutalimbaru in the 2018/2019 academic year experienced an increase in student understanding of the reading content.

Keywords: Improve comprehension, reading content, learning Schemata Theory.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu peranan yang sangat penting dikuasai seseorang dalam membentuk kemahiran berbahasa, khususnya siswa. Melalui kegiatan membaca, banyak sekali informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang dapat diperoleh siswa, salah satunya pada media cetak. Di abad modern ini, media cetak seperti buku, koran, majalah, dan sebagainya, membantu seseorang untuk dapat mengikuti perkembangan zaman, secara langsung maupun tidak langsung telah menuntut seseorang untuk menguasai informasi secara cepat dan tepat serta mampu memanfaatkannya untuk berbagai keperluan.

Dalam pembelajaran di SMP, membaca merupakan salah satu bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa ini merupakan fokus tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membina

kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Pada SMP, membaca merupakan landasan bagi tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai kemampuan yang mendasari tingkat pendidikan selanjutnya, membaca perlu mendapat perhatian guru, sebab jika dasarnya kurang pemahaman, maka pada tahapan pendidikan berikutnya siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memperoleh dan memiliki pengetahuan selanjutnya.

Pembelajaran membaca di sekolah menengah pertama dibedakan menjadi dua, yaitu membaca permulaan untuk kelas VII, dan membaca lanjutan atau disebut juga membaca pemahaman untuk kelas VIII. Pembelajaran membaca pemahaman bertujuan agar siswa mampu mengambil manfaat dan pesan yang disampaikan penulis melalui bacaan. Dengan kata lain agar siswa mampu memahami isi, menyerap pikiran dan perasaan orang melalui tulisan.

Pemahaman atau komprehensi adalah kemampuan membaca mengerti ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian. Untuk pemah itu perlu, (1) menguasai perbendaharaan katanya. Apabila seseorang telah memahami isi dari suatu bacaan yang dibacanya, maka ia telah menguasai perbendaharaan kata yang terkandung dalam bacaan tersebut, tetapi apabila ia kesulitan dalam memahami isi bacaan, dikarenakan ia menemukan kata-kata sulit dalam bacaan tersebut, maka perbendaharaan kata terhadap bacaan masih kurang, sehingga pemahaman isi bacaan belum dapat ia kuasai. (2) akrab dengan struktur dasar dalam penulisan (kalimat, paragraph, tata bahasa). Sebelum memahami bacaan, di dalam membaca terkadang kita menemukan kalimat atau paragraph maupun tata bahasa yang jarang kita pergunakan dalam bahasa sehari-hari, ataupun baru kita temui dalam bacaan tersebut. Hal tersebut akan membuat kita sulit memahami bacaan, terutama pada siswa SMP.

Rendahnya kemampuan memahami isi bacaan ini diduga penyebabnya antara lain kurangnya minat baca siswa, selain itu juga disebabkan oleh penggunaan metode pengajaran membaca yang kurang tepat, adanya guru yang memakai metode yang tidak dikuasainya, ada pula yang tidak punya peralatan lengkap.

Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa selalu dilakukan. Salah satu upaya mengatasi kekurangan keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman di kelas VIII SMP adalah dengan merancang model pembelajaran membaca pemahaman yang efektif dan efisien. Maksud efektif dan efisien adalah dalam waktu yang relatif singkat siswa mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu kreatifitas dari pendidik untuk memberikan pengajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan suatu model yang dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan pada siswa SMP. Model pembelajaran alternatif tersebut antara lain adalah model pembelajaran penerapan teori skemata.

Rancangan model pembelajaran membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran membaca dengan menerapkan teori skemata yang

meliputi prereading, reading, dan postreading. Fungsi utama skemata adalah dalam menyusun interpretasi peristiwa, objek atau situasi dalam proses pemahaman. Pembaca dikatakan memahami teks bacaan apabila ia mampu menemukan keterkaitan skemata yang sesuai dengan berbagai aspek teks/bacaan. Apabila pembaca gagal menemukan keterkaitan itu, teks akan sulit dipahami pembaca. Untuk dapat menghubungkan keterkaitan skemata pada siswa, dibutuhkan latar belakang pengetahuan yang sesuai dengan isi bacaan. Dengan adanya kesesuaian latar belakang pengetahuan siswa terhadap isi bacaan, maka dengan sendirinya kerangka pemikikiran siswa akan terstruktur dengan baik. Namun dalam hal ini, guru hendaknya berperan sebagai penghubung latar belakang siswa tersebut dengan isi bacaan, karena tidak semua siswa memiliki latar belakang pengetahuan yang sama dengan siswa lainnya. Model membaca pemahaman ini diharapkan dapat mengatasi hambatan para guru dan siswa dalam pembelajaran membaca terutama dalam hal pemahaman.

Hasil studi pendahuluan pada Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di bulan Juli-September yang dilakukan peneliti pada siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 2 Kutalimbaru Tahun Pelajaran 2018/2019, dimana hasil pembelajaran memahami isi bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih rendah, dikarenakan beberapa hal yang dianggap belum ideal dalam proses pembelajaran tersebut adalah: (1) pembelajaran membaca dilaksanakandengan “hanya” menugasi siswa membacasendiri tanpa bimbingan selama prosesmembaca; (2) setelah siswa selesaimembaca, guru memberikan pertanyaan-pertanyaanyang bersifat ingatan; (3) siswamengerjakan soal secara sendiri-sendiri dantidak diberi kesempatan bertukar pikiranmelalui diskusi; (4) guru jarangmengggunakan pertanyaan tingkat kognisi tinggi; (5) guru kurang memberikesempatan bagi siswa untuk mengajukanpertanyaan atau menanggapi bacaan.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran membaca pemahaman di SMP tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan, dengan salah satu model, yakni dengan penerapan model pembelajaran teori skemata. Oleh sebab itu peneliti ingin mencoba mengadakan penelitian tindakan kelas tersebut di VIII-4 SMP Negeri 2 Kutalimbaru, dengan harapan mampu mengatasi hambatan guru di dalam memberikan pengajaran dan meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca. Sehingga skripsi ini, penulis beri judul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Isi Bacaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teori Skemata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VIII-4 SMP Negeri 2 Kutalimbaru Tahun Pelajaran 2018/2019.”

Dalam membaca seseorang dituntut untuk dapat memahami isi bacaan yang dibacanya. Pemahaman di dalam membaca tidak dapat terjadi begitu saja, tetapi harus adanya penghayatan dalam penguasaan bacaan. Penghayatan dalam penguasaan bacaan hendaknya diajarkan pada siswa SMP berdasarkan tingkatannya. Pembelajaran membaca di SMP dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu membaca permulaan untuk kelas VII, dan membaca lanjutan atau disebut juga membaca pemahaman untuk kelas VIII.

Sebelum seseorang memahami isi dari bacaan, terlebih dahulu harus melalui aktifitas membaca. Adapun menurut Anderson (dalam Alek 2010:73) “membaca adalah suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis”. Pendapat lain menurut Tarigan (dalam Alek 2010:74), “membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.” Sementara itu, Bonomo (dalam Alek 2010:74-75), mengatakan bahwa “membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahan tertulis,” Lado (dalam Alek 2010:75) menambahkan bahwa “membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.” Berdasarkan beberapa pengertian membaca yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa membaca merupakan suatu proses dalam memahami pesan tertulis yang menggunakan bahasa tertentu yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Dengan kata lain, di dalam membaca, terjadinya proses pemahaman terhadap isi bacaan oleh pembaca.

Buku dapat disebut juga dengan bahan bacaan. Dengan adanya bahan bacaan, maka seseorang dapat melakukan aktivitas membaca. Dengan membaca, seseorang akan menambah pengetahuan dengan sendirinya melalui informasi yang terdapat pada bacaan tersebut. Informasi yang terdapat pada buku tersebut merupakan bagian dari isi bacaan. Hal tersebut dapat dikatakan demikian karena, apabila seseorang mendapatkan informasi melalui bacaan yang dibacanya, maka tanpa disadari ia juga mengetahui sebahagian isi dari bacaan tersebut. Semakin banyak informasi yang diperoleh pembaca pada suatu bahan bacaan maka semakin memahami isi bacaan.

Kemampuan setiap orang dalam proses pemahaman terhadap suatu isi bacaan berbeda-beda, hal ini tergantung pada perbendaharaan kata yang dimilikinya, minat, jangkauan mata, kecepatan interpretasi, latar belakang pengalaman sebelumnya, kemampuan intelektual, keakraban dengan ide yang dibaca, tujuan membaca, dan keluwesan mengatur kecepatan.

Menurut Alek (2010:73) untuk menambah perbendaharaan kata, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: “(1) Membaca dan membaca, dengan banyak membaca dan bervariasi jenis bacaan serta dengan membaca lebih cepat, banyak kata yang dibaca dan lebih banyak kata yang dimengerti, yang akan selalu bertemu kembali ketika membaca bacaan lainnya sehingga akrab bagi pembaca. (2) Dengan

memakai sistem tertentu yang berhubungan dengan pembentukan kosa kata (*vocabulary building*), misalnya mencatat kata-kata sulit pada bacaan dan mencari artinya.”

Dalam membaca, setiap orang memiliki cara dan strategi yang berbeda-beda untuk memahaminya. Untuk memahami suatu bacaan ternyata kita tidak cukup membaca hanya dengan sekali saja, tetapi kita harus mengambil langkah-langkah yang strategis untuk menguasai isi bahan bacaan tersebut, dan mengingatnya lebih lama.

Kata skema berasal dari bahasa Belanda *schema* (baca: *sxe:ma*): bagan, rangka, rancangan, rencana dan berhomofon dengan kata skema yang berasal dari bahasa Inggris *schema* (baca: *shiyne*). Kata skema yang kedua mempunyai bentuk jamak *skemata* (*schemata*).

Chaplin (1981) didalam kamusnya *Dictionary of Psychology*, mengemukakan empat macam keterangan tentang skema, yaitu:“(1) Skema sebagai suatu peta kognitif yang terdiri atas sejumlah ide yang tersusun rapi; (2) skema sebagai kerangka referensi untuk merekam berbagai peristiwa atau data, (3) skema sebagai suatu model, (4) skema sebagai suatu kerangka referensi yang terdiri atas respon-respon yang telah diberikan, kemudian yang menjadi standar bagi respon-respon berikutnya.”

Rumelhart (dalam Pratiwi, 2001:13) mengemukakan bahwa teori skemata dapat menjelaskan fenomena seperti penyerapan informasi, inferensi, memfokuskan perhatian, dan mengingat. Lebih lanjut dikatakan bahwa fungsi utama skemata adalah dalam penyusunan interpretasi peristiwa, objek, atau situasi dalam proses pemahaman. Apabila skemata gagal menangani aspek situasi tertentu, maka skemata yang sudah ada dapat diadaptasikan atau skemata yang lain dapat dicari.

Menurut teori skemata, “membaca adalah proses komunikasi interaktif yang melibatkan latar belakang pengetahuan, bahasa, dan suatu organisasi gagasan Harjasudjana (dalam Indrawati, 1996).” Untuk mampu memahami isi bacaan dengan baik, pembaca memerlukan latar belakang pengetahuan berkaitan dengan materi bacaan yang dibaca. Dengan bantuan tersebut, pembaca dapat menginterpretasikan maksud penulis.

Teori skemata menyatakan bahwa cara yang digunakan pembaca untuk memahami bacaan tidak saja bergantung pada informasi yang dibaca, tetapi juga pada struktur mental yang relevan yang telah dimiliki pembaca. Bertolak dari fungsi skemata dalam memahami isi bacaan, maka dalam pembelajaran membaca, guru perlu membangkitkan skemata siswa.

Dapat diperoleh kesimpulan bahwa skemata adalah abstraksi pengalaman yang secara konstan mengalami pemantapan sesuai dengan informasi baru yang diperoleh. Dengan kata lain, semakin banyak pengalaman seseorang semakin bertambah pula penyempurnaan skemanya. salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan membaca pemahaman adalah skemata, karena di dalam

membaca pemahaman, pembaca dituntut untuk dapat menentukan bahagian teks yang penting/ide pokok dan menentukan bahagian teks mana yang tidak penting/kalimat pendukung. Secara umum, skemata dimaknai sebagai pengetahuan awal yang telah tersimpan dalam memori seseorang. “Skemata merupakan struktur pengetahuan abstrak yang disimpan secara hirarkis dalam otak (Pratiwi, 2001).” Dalam kaitannya dengan membaca, Harjasujana (dalam Indrawati,2007) menjelaskan bahwa “skemata merupakan asosiasi-asosiasi atau gambaran-gambaran yang dapat bangkit dan membayangkan pada saat pembaca membaca kata, frasa, atau kalimat.”

METODE PENELITIAN

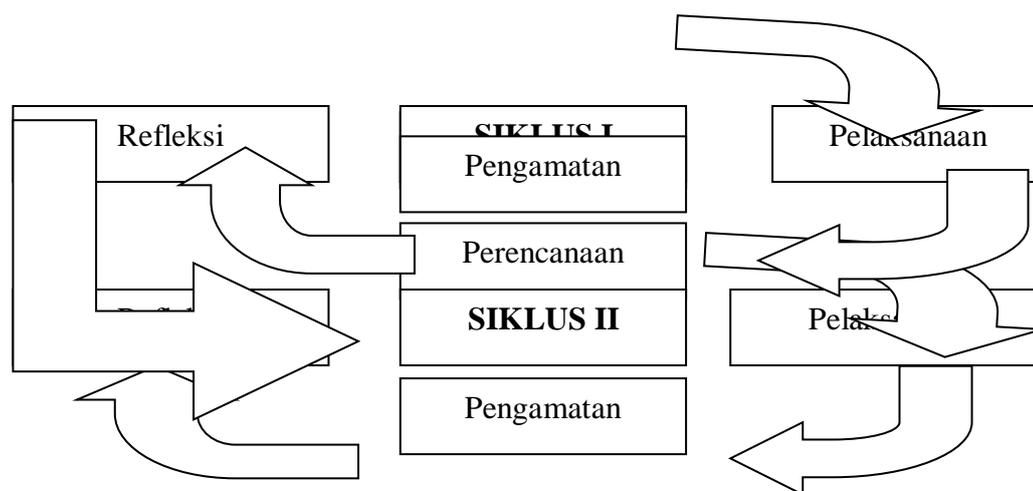
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di VIII-4 SMP Negeri 2 Kutalimbaru Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berlokasi SMP 2 Kutalimbaru kec. Kutalimbaru Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara. Penelitian ini berlangsung dari bulan Agustus - Oktober 2018.

Subjek penelitian ini yaitu siswa Kelas VIII-4 SMP Negeri 2 Kutalimbaru Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 25 orang siswa perempuan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) melalui dua siklus pembelajaran. Pada setiap siklus dilakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Menurut Arikunto (2009) ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagian yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas

Prosedur Penelitian

Rancangan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi tempat penelitian untuk mengetahui aspek-aspek yang mendukung dalam melaksanakan penelitian.
2. Persiapan

Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 (dua) siklus, pada setiap siklus dilakukan dalam empat tahap, yaitu:

- a. Perencanaan (*planning*)
- b. Implementasi tindakan (*acting*)
- c. Pengamatan (*observation*)
- d. Refleksi (*reflection*)

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini ada dua jenis data yang akan dikumpulkan :

1. Data kualitatif, data berupa informasi berbentuk pernyataan yang memberikan gambaran tentang ekspresi siswa terhadap mata pelajaran dan respon siswa tentang pemahaman terhadap suatu mata pelajaran. Aktifitas yang dimaksud yaitu mengikuti pelajaran, perhatian, antusiasme dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar (psikomotorik) dapat dianalisis secara kualitatif.
2. Data kuantitatif, data untuk menguji hipotesis yaitu untuk mengetahui peningkatan aktifitas belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Teori Skemata, yaitu dengan membandingkan dengan siklus 1 dengan siklus 2. Apabila siklus 2 lebih besar dari pada siklus 1 berarti ada peningkatan hasil belajar siswa, dengan kata lain hipotesis diterima.

Untuk menghitung persentase tingkat aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung, digunakan rumus :

$$\% \text{ aktifitas} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Aktif}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100 \%$$

(Sudjana, 2009: 103)

Untuk menguji hipotesis siswa 2 yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bidang studi siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Teori Skemata yaitu dengan membandingkan hasil belajar pada siklus 1 dengan siklus 2, jika siklus 2 lebih besar daripada siklus 1 dan telah mencapai nilai KKM, berarti terdapat peningkatan.

Untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa terhadap penguasaan materi pembelajaran akuntansi maka digunakan rumus:

$$DS = DS = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 \%$$

(Arikunto : 2010)

HASIL PENELITIAN

Setelah proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model Pembelajaran Teori Skemata dilakukan test pada setiap siswa subjek belajar runtuk setiap siklus dan diperoleh hasil test setiap siswa. Nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada table 1 berikut ini.

Tabel 4.1. Data hasil belajar siswa pada sisklus I

No	Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan
1	X1	65	75	TUNTAS
2	X2	65	75	TUNTAS
3	X3	65	100	TUNTAS
4	X4	65	88	TUNTAS
5	X5	65	75	TUNTAS
6	X6	65	75	TUNTAS
7	X7	65	63	TIDAK TUNTAS
8	X8	65	88	TUNTAS
9	X9	65	63	TIDAK TUNTAS
10	X10	65	75	TUNTAS
11	X11	65	63	TIDAK TUNTAS
12	X12	65	88	TUNTAS
13	X13	65	63	TIDAK TUNTAS
14	X14	65	75	TUNTAS
15	X15	65	88	TUNTAS
16	X16	65	50	TIDAK TUNTAS
17	X17	65	75	TUNTAS
18	X18	65	63	TIDAK TUNTAS
19	X19	65	75	TUNTAS
20	X20	65	75	TUNTAS
21	X21	65	75	TUNTAS
22	X22	65	63	TIDAK TUNTAS
23	X23	65	63	TIDAK TUNTAS
24	X24	65	63	TIDAK TUNTAS
25	X25	65	63	TIDAK TUNTAS
26	X26	65	75	TUNTAS
27	X27	65	63	TIDAK TUNTAS
28	X28	65	63	TIDAK TUNTAS
29	X29	65	63	TIDAK TUNTAS
30	X30	65	75	TUNTAS
31	X31	65	50	TIDAK TUNTAS
32	X32	65	88	TUNTAS
33	X33	65	75	TUNTAS
34	X34	65	63	TIDAK TUNTAS
35	X35	65	63	TIDAK TUNTAS
36	X36	65	75	TUNTAS
	Jumlah		2572	
	Rata-rata		71,44	
	PresentaseKetuntasan		55,56 %	

Berdasarkan tabel 4.1. menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 71,44. Pada siklus pertama (I). Siswa yang tuntas belajar sebanyak 55,56% siswa sedangkan yang tidak tuntas belajar 44,44% Siswa.

Refleksi

Setelah melihat hasil analisis Data hasil belajar siswa pada siklus I dan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung serta melihat aktivitas siswa maka Perlu dilaksanakan pembelajaran pada siklus II dengan melakukan perbaikan desain, cara mengajar, menyampaikan materi. Perolehan nilai pada siklus I belum sesuai dengan yang diharapkan karena belum mencapai ketuntasan belajar yaitu pembelajaran dikatakan tuntas bila telah mencapi 75% jumlah siswa telah mencai nilai ≥ 75 , sehingga penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus II dimana pembelajaran tetap menggunakan model Pembelajaran Teori Skemata .

4.2. Data Hasil Penelitian Siklus II

No	Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan
1	X1	65	88	TUNTAS
2	X2	65	100	TUNTAS
3	X3	65	100	TUNTAS
4	X4	65	88	TUNTAS
5	X5	65	100	TUNTAS
6	X6	65	88	TUNTAS
7	X7	65	75	TUNTAS
8	X8	65	88	TUNTAS
9	X9	65	75	TUNTAS
10	X10	65	100	TUNTAS
11	X11	65	88	TUNTAS
12	X12	65	88	TUNTAS
13	X13	65	75	TUNTAS
14	X14	65	88	TUNTAS
15	X15	65	88	TUNTAS
16	X16	65	75	TUNTAS
17	X17	65	88	TUNTAS
18	X18	65	75	TUNTAS
19	X19	65	100	TUNTAS
20	X20	65	100	TUNTAS
21	X21	65	88	TUNTAS
22	X22	65	75	TUNTAS
23	X23	65	88	TUNTAS
24	X24	65	75	TUNTAS
25	X25	65	88	TUNTAS
26	X26	65	88	TUNTAS
27	X27	65	88	TUNTAS
28	X28	65	88	TUNTAS
29	X29	65	75	TUNTAS
30	X30	65	88	TUNTAS
31	X31	65	75	TUNTAS
32	X32	65	100	TUNTAS

33	X33	65	88	TUNTAS
34	X34	65	88	TUNTAS
35	X35	65	75	TUNTAS
36	X36	65	100	TUNTAS
	Jumlah		3134	
	Rata-rata		87,05	
	PresentaseKetuntasan		100 %	

Berdasarkan tabel 4.2. menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 87,05. Pada siklus II ini semua siswa telah dinyatakan tuntas dalam pembelajaran.

Refleksi

Dengan memperhatikan analisis Data hasil belajar siswa pada siklus II dan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, maka dapat dikemukakan hal-hal berikut : Menggunakan Model Pembelajaran Teori Skemata pada Pokok Bahasan Bahasa Indonesia di Kelas VIII-4 SMP Negeri 2 Kutalimbaru. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa . Siswa sudah memahami materi, dibuktikan dengan hasil belajarnya secara rata-rata telah meningkat.

Hal ini juga menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan demikian berarti tepat bila digunakan model Pembelajaran Teori Skemata untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Pokok Bahasan Bahasa Indonesia di VIII-4 SMP Negeri 2 Kutalimbaru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilakukan dengan Menggunakan model Pembelajaran Teori Skemata pada Pokok Bahasan Bahasa Indonesia di Kelas VIII-4 SMP Negeri 2 Kutalimbaru dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada saat Siklus I 71,44, pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 87,05.
2. Menggunakan model Pembelajaran Teori Skemata pada Pokok Bahasan Bahasa Indonesia di kelas VIII-4 SMP Negeri 2 Kutalimbaru dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dimana pada saat siklus I 55,56% akan tetapi meningkat menjadi 100% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek & H. Achmad HP. (2010). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana
- Aqib, Zainal dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Burn, Paul C. Betty. D. Roe dan Elinor P Ross. (2004). *Teaching Reading in Today's Elementary schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching: Third Edition Completely Revised and Update*. England: Pearson Education Ltd.
- Indrawati, Sri. (2006). *Jurnal Ilmu Pendidikan*. "Pengaruh Konteks Visual terhadap Pemahaman Bacaan Murid SMP". Malang: IKIP Malang
- Klingner, Janette K. Vaughn, S and Boardman, A. (2007). *Teaching Reading Comprehension to Students with Learning Difficulties*. New York: The Guilford Press.
- Medan Bisnis. (2011). *Memprihatinkan minat baca warga sumut, suara hati*. <http://www.medanbisnisdaily.com/news/2011/07/42797/memprihatinkan-minat-baca-warga-sumut/#.TwbwNjU9Wuo>.
- Nurhadi. (2007). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru.
- Omaggio, Alice C. (1986). *Teaching Language in Context*. Boston: Heinle Publisher.
- Pratiwi, Yuni. (2001). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. "Pengembangan Kompetensi Teks dalam Pembelajaran Prosa Fiksi". Malang: IKIP Malang.
- Rusman, (2011). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soffan, Ahmadi. (2011). *Penerapan Model-Model Pembelajaran di Sekolah*: Bandung: Pusaka Mandiri
- Soedarso. (2005). *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*. Jakarta: